



Klitih: Alarm Kekerasan yang Mengancam Generasi Bangsa



KLITIH bukan lagi sekadar kenakalan remaja. Fenomena ini telah menjadi luka sosial yang mengoyak rasa aman masyarakat, bahkan merusak citra kota pelajar. Jalanan

yang dulu penuh keramahan kini kerap menjadi ruang was-was. Setiap malam, orangtua menahan napas, anak muda menahan langkah. Yang paling memilukan, pelaku dan korban seringkali sama-sama anak bangsa generasi yang seharusnya menata masa depan, bukan menggadaikan hidupnya untuk kekerasan yang sia-sia.

Fenomena klitih bukan hanya persoalan kriminal. Ia mencerminkan krisis perhatian, krisis keteladanan, dan krisis ruang tumbuh yang sehat bagi generasi muda. Banyak remaja hidup di tengah derasnya pengaruh media sosial, tekanan lingkungan, dan kebutuhan diakui, namun kehilangan tempat untuk berbagi, didengar, dan dibimbing. Mereka mencari identitas, tetapi tersesat karena tidak ada panutan yang memberi arah. Jika kondisi ini terus dibiarkan, bukan hanya anak-anak yang hilang arah, tetapi masa depan bangsa ikut terancam.

Dr. Martadani Noor, pakar pendidikan, menegaskan, iKlitih bukan hanya soal hukum. Ini soal bagaimana masyarakat kehilangan kontrol moral dan keteladanan bagi anak-anaknya.

Peran Keluarga dan Sekolah

Hukuman dan tindakan tegas memang perlu, tetapi tidak cukup. Pencegahan dan pembinaan jauh lebih penting. Setiap anak yang berhasil diselamatkan dari kekerasan adalah kemenangan bersama. Pencegahan itu harus dimulai dari rumah. Keluarga wajib menjadi tempat paling aman bagi anak untuk pulang, bercerita, dan merasa dihargai. Kehadiran orangtua bukan sekadar soal materi, tetapi kasih sayang, perhatian, dan keteladanan. Anak yang merasa diperhatikan akan lebih mampu menolak pen-

Dwi Sabda Budi Prasetya

garuh buruk di luar rumah.

Sekolah juga harus berperan aktif. Pendidikan karakter, rasa tanggung jawab, dan cinta tanah air harus ditanamkan, bukan sekadar mengejar nilai akademik. Sekolah yang peduli pada perkembangan sosial dan emosional siswa akan mampu membendung munculnya kekerasan di kalangan remaja.

Masyarakat, aparat keamanan, tokoh adat, dan pemerintah harus bergerak serentak. Aparat menegakkan hukum dengan tegas dan adil, sementara pemerintah menyediakan ruang positif: olahraga, seni, literasi digital, kreativitas, dan pelatihan keterampilan. Ruang ini bukan hiburan semata, melainkan benteng bagi anak-anak untuk menyalurkan energi, bakat, dan ide positif.

Kampung dan komunitas lokal juga memiliki peran strategis. Kegiatan kepemudaan, forum diskusi nilai kebangsaan, atau program mentoring remaja bisa membangun karakter. Re-

maja yang aktif dalam kegiatan positif lebih kecil risiko terjerumus ke kekerasan. Inilah bentuk nyata nasionalisme: membangun generasi yang peduli pada lingkungan, tetangga, dan bangsanya.

Kepedulian ini bukan slogan kosong. Remaja membutuhkan teladan dan kesempatan untuk berkontribusi bagi masyarakat. Mereka tidak hanya perlu ditegur saat salah, tetapi juga diberi ruang untuk berbuat baik. Dari sini-lah lahir generasi yang kuat, bertanggung jawab, dan mencintai bangsanya.

Mari hentikan sikap saling menyalahkan.

Fenomena klitih adalah panggilan bagi seluruh elemen bangsa: keluarga, sekolah, masyarakat, aparat, dan pemerintah semua pihak. Masa depan anak-anak bukan tanggung jawab segelintir orang, tetapi tanggung jawab kita bersama. Bila kita bersatu menanam nilai kepedulian, keteladanan, dan nasionalisme, jalanan akan aman, anak-anak tumbuh menjadi generasi yang membanggakan, dan bangsa tetap kokoh menghadapi tantangan zaman.

Klitih sejatinya adalah cermin bangsa. Apakah kita cukup peduli, atau menunggu korban berikutnya sebelum bertindak? Generasi muda adalah amanah terbesar, bukan sekadar anak-anak nakal. Jalan yang aman lahir dari kepedulian kolektif, bukan ketakutan semata. Indonesia tidak boleh kehilangan harapan hanya karena kita lalai membimbing. Saatnya bergerak, bersatu, dan menjadikan setiap remaja masa depan yang nyata, bukan cerita tragis di koran esok hari. (*)-d

**)Dwi Sabda Budi Prasetya MSI, Pemmerhati Komunitas Remaja.*

Pojok KR

Satgas Judi Online sebut ratusan ribu anak usia SD terpapar.

- **Dulu main kelereng, sekarang main "slot", masa depan jangan sampai disedot.**

Harga gas subsidi 3 kg tetap stabil, meski nilai tukar rupiah terus melemah.

- **Syukurlah dapur masih bisa mengepul, walau dompet kempis karena kurs.**

Kapal pekerja migran tenggelam, 18 WNI meninggal dunia.

- **Pahlawan devisa berpulang di laut, perlindungan jangan kendur.**

Berats

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 07 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005